

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan hasil temuan penelitian dengan beberapa data yang berhasil dikumpulkan, baik dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Peneliti akan mendeskripsikan data-data hasil temuan tersebut dan diperkuat dengan teori-teori yang mendukung. Deskripsi ini dapat menjelaskan dan mempermudah dalam menjawab fokus penelitian.

#### **A. Upaya guru dalam mengimplementasikan budaya 5S untuk membentuk nilai karakter religious Keimanan peserta didik di MI Wachid Hasyim Udanawu Blitar**

Penanaman nilai karakter religious di MI Wachid Hasyim Udanawu dilaksanakan dengan berbagai program kegiatan baik didalam kelas maupun diluar kelas. Dalam hal mata pelajaran, yang berperan penting dalam penanaman nilai karakter religious adalah mata pelajaran pendidikan agama islam. Pembelajaran agama islam mencakup materi yang bertemakan tentang kegiatan sehari-hari serta materi lain yang mengarah pada religious. Adapun program kegiatan yang diterapkan dalam rangka menanamkan nilai karakter religious peserta didik diantaranya :

1. Kegiatan sholat berjamaah di masjid sekolah yakni sholat dhuha dan dhuhur.

Shalat merupakan rukun islam yang kedua yaitu yang wajib dikerjakan oleh seluruh muslim. Prinsip dari sholat itu sendiri adalah

melatih peserta didik agar secara continue melaksanakannya. Dengan melaksanakan terus-menerus, diharapkan tertanam sifat tenang dalam diri anak-anak.<sup>112</sup> Sholat dhuha dilaksanakan secara munfarid oleh peserta didik dan sholat dzuhur dilaksanakan secara berjamaah. Sholat dhuha sebanyak 2 rakaat dilaksanakan setiap hari oleh peserta didik ketika jam istirahat. Sedangkan sholat dhuhur dilaksanakan ketika pembelajaran telah selesai sekitar pukul 12.00 setiap hari Senin-Kamis. Pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah ini dibagi berdasarkan kelas masing-masing dan imam sholatnya yakni guru laki-laki kadang juga dari peserta didik sendiri. Dengan adanya penerapan sholat berjamaah ini diharapkan siswa mampu menerapkan dan membiasakan di kehidupan sehari-hari selama mengerjakan sholat 5 waktu. Dalam hal ini, penanaman berarti sebuah upaya atau strategi untuk menanamkan sesuatu.<sup>113</sup>

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan oleh Miftakhul Roziqin yang berjudul “Pembiasaan keagamaan dalam binaan Nilai-nilai religius siswa di MA At-Thihiriyah Ngantru” dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Miftakhul Roziqin menunjukkan jika dengan adanya pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari akan mempermudah dalam membentuk nilai karakter religius pada peserta didik.<sup>114</sup>

---

<sup>112</sup> Chatibul Umam, *Quran Hadits*, (Jakarta: Menara Kudus, 1994), hal.105.

<sup>113</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal.1615

<sup>114</sup> E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hal.168

Jadi dapat disimpulkan bahwa Penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis sama-sama meneliti metode pembiasaan, keduanya fokusnya juga sama, yaitu sama-sama fokus kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Tamyiz Burhanudin bahwa mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan dengan untuk dilakukan setiap hari.<sup>115</sup>

2. Mengikutsertakan peserta didik dalam berbagai acara lomba kaligrafi, adzan, dan serangkaian lomba keagamaan yang lain.

Berbagai lomba tersebut biasanya dilaksanakan antar kelas dan juga antar sekolah se-kecamatan Udanawu. Jikalau ada pemberitahuan terkait lomba, maka kepala sekolah langsung mengumumkan ke wali kelas untuk disampaikan ke peserta didik. Kegiatan lomba ini biasanya dilakukan untuk memperingati hari besar nasional dan hari besar islam seperti pada hari kemerdekaan RI, maulid Nabi Muhammad Saw, serta isra' mi'raj. Hal ini bertujuan supaya peserta didik memiliki rasa untuk bersaing dalam kecerdasan dan dengan pengikutsertaan lomba ini para peserta didik akan mendapatkan pengalaman yang banyak yang tentunya belum pernah sama sekali di dapatkan ketika menduduki bangku sekolah. Sebagai orang muslim, mereka akan merasa mendapat mendekatkan diri dan mengabdikan kepada Allah Swt.<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup> Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hal.56.

<sup>116</sup> Zakiah drajat, dkk., *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hal.316

Dalam kegiatan lomba yang ada pada MI Wahid Hasyim Udanawu ini nilai karakter religius yang tertanam pada siswa yaitu sikap disiplin. Menurut Suyadi mengatakan disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap ketentuan.<sup>117</sup>

3. Membiasakan peserta didik untuk selalu berdoa ketika akan memulai dan selesai belajar.

Hal ini bertujuan supaya peserta didik selalu mengucapkan rasa syukur kepada Allah swt atas apa yang telah diberikan kepadanya baik dalam bentuk benda maupun dalam bentuk ilmu pengetahuan. Berdoa di dalam kelas dilaksanakan secara bersama-sama dengan mengucapkan doa akan belajar serta doa sesudah belajar dengan nada yang keras serta dipimpin oleh ketua kelas.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan oleh Ratih Rusmayanti “Penggunaan Metode Pembiasaan dalam Meningkatkan Perilaku Moral Anak Kelompok B di TK Bina Anak Sholeh Tuban” dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Ratih menunjukkan jika Hasil penelitian menggunakan metode pembiasaan yang diberikan dengan cara membiasakan atau sikap moral anak secara terus menerus sehingga dapat mengubah dan mengurangi perilaku yang berlebihan atau salah dan meningkatkan perilaku baik.<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 7.

<sup>118</sup> E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hal. 169

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya metode pembiasaan akan mempermudah peserta didik untuk melakukan pembiasaan yang diterapkan di MI Wachid Hasyim dalam hal membiasakan peserta didik untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, dengan berjalannya sebuah proses pelaksanaan kegiatan metode pembiasaan yang bersifat fleksibel secara kegiatan rutin terjadwal dengan dilakukan setiap hari.

#### 4. Hafalan surah-surah pendek Al-Quran.

Kegiatan ini diterapkan pada peserta didik kelas atas saja yakni kelas 4,5 dan 6 untuk kelas atas materi tentang baca tulis Al-Quran yakni pengenalan huruf-huruf hijaiyah serta bunyinya ketika sudah diberi harakat. Hal ini perlu dipelajari karena Al-Quran adalah kitab suci umat muslim yang wajib dijadikan pedoman.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Asmaun Sahlan bahwa untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain salah satunya yaitu dengan tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religious culture tersebut dalam lingkungan sekolah.<sup>119</sup>

#### 5. Kegiatan infaq yang dilaksanakan setiap hari Jum'at sebelum jam istirahat yang dipimpin oleh ketua kelas.

Setiap uang yang sudah terkumpul, diserahkan langsung kepada guru kelas. Jikalau sudah terkumpul banyak, maka digunakan untuk

---

<sup>119</sup> Asmaun Sahlan, Menerapkan Budaya Religius di sekolah Upaya Mengembangkan PAI dan Teori ke Aksi,(Maalang:Uin - Maliki Press,2010), hal 77 14 Binti Maunah, Metodologi Pengajaran

member sumbangan kepada orang yang membutuhkan, dan juga untuk korban bencana alam. Untuk memberikan sumbangan ke korban bencana alam seperti banjir, tanah lonsor dan lain sebagainya. Selain diambilkan dari hasil infaq, para peserta didik juga diharapkan untuk memberikan sedikit uang sakunya untuk disumbangkan dalam rangka membantu korban bencana alam. Sikap mau membantu juga diperintahkan oleh Allah Swt, yakni dalam membantu hal baik. Sedangkan membantu dalam hal keburukan dilarang oleh Allah Swt. Dengan membantu orang lain diharapkan akan merasa lebih ringan dari beban persoalan yang ia hadapi. Sehingga dengan program ini peserta didik bias menerapkan di lingkungan masyarakat yakni saling membantu terhadap orang yang terkena musibah.

Serangkaian kegiatan tersebut dijalankan dengan penuh kesungguhan. Selama pelaksanaan kegiatan berlangsung, selalu ada kendala yakni kurangnya pengarahan dan kurangnya orang tua akan keagamaan sehingga tidak jarang anak yang melanggar dalam pelaksanaan kegiatan agama tersebut. Namun, kendala-kendala tersebut masih bias teratasi dengan jalan nasehat dan motivasi sehingga peserta didik akan mudah dituntun untuk melakukan hal yang baik.

Berdasarkan serangkaian kegiatan yang sudah dijalankan maka penanaman nilai karakter religious sudah berjalan dengan maksimal mungkin akan tetapi masih perlu adanya pembenahan supaya pelaksanaan lebih maksimal lagi. Sikap religious siswa yang sudah muncul yakni

siswa memiliki rasa tanggung jawab atas kewajibannya seperti sholat 5 waktu, memiliki rasa ingin membantu terhadap orang yang membutuhkan, serta mampu berinteraksi antar sesama dengan baik.

Dalam kegiatan Infaq yang ada di MI Wachid Hasyim ini merupakan nilai karakter religius yang tertanam pada siswa yaitu sikap disiplin. Menurut Suyadi mengatakan disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap ketentuan.<sup>120</sup>

#### **B. Upaya guru dalam mengimplementasi budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) untuk membentuk nilai karakter religious Keimanan di MI Wachid Hasyim Udanawu Blitar**

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap.<sup>121</sup> Dalam pembahasan ini, implementasi dikaitkan dengan budaya 5S yakni senyum, salam, sapa, sopan, santun. Tercapainya implementasi budaya 5S di MI Wachid Hasyim Udanawu ini dilaksanakan dengan berbagai macam kegiatan yang wajib dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Dengan adanya kegiatan dalam budaya 5S untuk membentuk nilai karakter religious Keimanan ini diharapkan mampu menumbuhkan adanya nilai religious didalam diri

---

<sup>120</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 7.

<sup>121</sup> Mulyasa, *Kurikulum berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 93

peserta didik. Serangkaian kegiatan selalu terkait dengan adanya 5S yakni :

- a. Melakukan tegur sapa ketika berpapasan dengan teman tidak lupa dengan raut wajah senyum

Senyum merupakan gerak tawa ekspresif yang tidak berwarna untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka, dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit.<sup>122</sup> Dengan senyum seakan membuat orang lain menerima kita dengan baik. Dalam ajaran islam senyum adalah ibadah yang paling mudah dan murah. Dalam menanamkan nilai karakter religious siswa, senyum diimplementasikan dengan tujuan mencari pahala. Dalam kegiatan sehari-hari, peserta didik sudah sebagian besar melakukan senyum. Hal ini dilaksanakan ketika sedang berjabat tangan dan ketika berpapasan dengan teman maupun pendidik. Sehingga dengan senyum sudah mewakilkan dalam hal tegur sapa.

- b. Berjabat tangan sambil mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru.

Salam merupakan sebuah pernyataan hormat. Jika seorang member salam kepada orang lain berarti seorang itu bersikap hormat kepada orang yang dia beri salam.<sup>123</sup> Bunyi salam mengandung makna selamat dan damai. Orang yang mendengarkan lafal salam dimintakan senantiasa hidupnya damai. Orang yang

---

<sup>122</sup> Departemen, *Kamus Besar...*, hal. 1277

<sup>123</sup> *Ibid.* hal.1208



mendengarkan lafal salam dimintakan senantiasa hidupnya damai, selamat dunia akhirat, dan memilikib ketenangan.

Dalam implementasinya untuk menanamkan nilai karakter religious peserta didik diwajibkan untuk melakukan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan salam yakni selalu mengucapkan salam ketika akan masuk dan keluar kelas, mengucapkan salam ketika akan menyampaikan sesuatu baik di dalam kelas maupun diluar kelas . pengucapan salam tidak hanya dilakukan oleh peserta didik , akan tetapi juga dilaksanakan oleh para pendidik serta kepala sekolah dengan tujuan agar peserta didik tidak ragu untuk melaksanakan hal tersebut. Setiap npagi saat peserta didik berangkat ke sekolah, para pendidik sudah berada di sebelah pintu gerbang dengan tujuan untuk memeriksa ketertiban peserta didik dan juga untuk membiasakan peserta didik untuk selalu berjabat tangan sambil mengucapkan salam ketika dating ataupun pulang sekolah.

Menyapa adalah salah satu bentuk perilaku kita untuk menghargai orang lain. Menyapa identik dengan menegur, menyapa bias berarti mengajak seseorang untuk bercakap-cakap.<sup>124</sup> Kegiatan dalam mengimplementasikan budaya sapa yakni peserta didik diwajibkan untuk bertegur sapa apabila bertemu dengan teman maupun guru. Kegiatan menyapa merupakan hal yang sering

---

<sup>124</sup> Alfonsus Sutarno, *Etiket Kiat Serasi Berelasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hal.36

dilakukan peserta didik . dengan bertegur sapa diyakini akan banyak teman dan banyak saudara.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ngainun Naim bahwa Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.<sup>125</sup>

- c. Melaksanakan perilaku yang sopan terhadap siapapun termasuk orang yang lebih tua.

Sopan memiliki arti hormat, takzim, dan tertib menurut adat. Seseorang yang sopan tidak pernah melanggar aturan.<sup>126</sup> Dalam diri peserta didik sudah dicerminkan sikap sopan tetapi belum maksimal. Karena peserta didik dalam tingkat dasar masih dalam tahap penanaman sehingga masih banyak kesalahan yang

---

<sup>125</sup> Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 123-124

<sup>126</sup> Departemen, *Kamus Besar ...*, hal. 1330

perlu dibenahi. Perilaku santun tercermin dalam tutur kata dan perilaku yang baik.

Dalam pembelajaran terutama Pendidikan Agama Islam selalu diajarkan untuk selalu sopan dalam bertutur kata dengan baik dengan teman maupun dengan orang yang lebih tua. Dalam setiap pembelajaran juga diajarkan untuk selalu meminta izin ketika hendak pergi keluar kelas, hal ini bertujuan untuk menghormati orang yang lebih tua yakni pendidik. Jika sopan ini diterapkan dengan baik maka dalam lingkungan keluarga dan masyarakat akan diterima dengan baik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ngainun Naim bahwa Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan

membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.<sup>127</sup>

- d. Selalu bertutur kata yang santun apabila berbicara baik dengan teman sebaya maupun dengan pendidik.

Perilaku santun mencerminkan kepribadian kita dengan berperilaku interpersonal sesuai tatanan norma dan adat istiadat setempat.<sup>128</sup> Santun bias dilihat dari diri peserta didik . peserta didik yang santun sudah mencerminkan sikap yang sopan. Sehingga sopan dan santun akan berjalan secara beriringan.

Kegiatan yang sudah dilaksanakan tersebut, mencerminkan penanaman nilai karakter religious melalui budaya 5S sudah dilakukan dengan baik dan berjalan dengan maksimal. Budaya 5S dalam menanamkan nilai karakter religious dilaksanakan secara berkesinambungan dan beriringan mulai dari senyum, salam, sapa, sopan, santun. Dengan adanya program tersebut mampu menciptakan peserta didik dengan karakter religious yang baik.

Menurut Muhammad Fadlillah dan lilif Mualifatu Khorida Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah suatu yang diamalkan, oleh karena itu, uraian tentang pebiasaan menjadi satu-satu rangkaian tentang perlunya

---

<sup>127</sup> Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 123-124

<sup>128</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Laksbang Presindo, 2011), hal. 158

melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini.<sup>129</sup>

**C. Upaya guru dalam mengimplementasikan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) untuk membentuk nilai karakter religious Amal peserta didik di MI Wachid Hasyim Udanawu Blitar**

Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dalam mengimplementasikan budaya 5S untuk membentuk nilai karakter religious Amal peserta didik di MI Wachid Hasyim Udanawu diterapkannya Berbagai metode. Metode merupakan bagian penting dalam implementasi suatu program, dalam menanamkan nilai karakter religious Amal peserta didik melalui budaya 5S diperlakukan sebagai berikut :

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak supaya mampu berfikir, bersikap, serta bertindak sesuai dengan ajaran agama islam dan sesuai dengan ajaran agama islam dan sesuai dengan aturan yang berlaku baik di dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan sekolah. Pembiasaan dilakukan

---

<sup>129</sup> Muhammad Fadlillah dan Lifif Mualifatu Khorida, *Pendidikan karakter Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 172-173.

secara berulang-ulang dengan tujuan supaya membentuk sikap dan perilaku yang bermanfaat menetap atau terbiasa.

Pendidikan akan menjadi sebuah wacana apabila suatu perilaku atau sikap yang diinginkan tersebut tidak didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi peserta didik bias sekali dilaksanakan.<sup>130</sup> Sesuatu akan mudah diterapkan jika dilakukan secara berulang-ulang. Dalam hal ini pembiasaan berfungsi untuk melatih peserta didik melakukan suatu kebaikan tanpa adanya perintah dari orang lain. Seperti halnya implementasi budaya 5S dalam penanaman nilai karakter religious, jika dilakukan secara terus menerus maka akan melatih peserta didik untuk selalu melaksanakan hak yang sama tanpa adanya perintah dari guru.

Pembiasaan yang diterapkan yakni pembiasaan pencapaian salam ketika hendak masuk kelas, mengucapkan salam ketika berjabat tangan dengan guru, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar. Dengan pembiasaan tersebut, jika bel tanda mulai pelajaran sudah berbunyi para peserta didik bersiap untuk melakukan doa bersama. Pembiasaan merupakan metode yang sangat efektif untuk diterapkan pada masa usia dini, karena anak masih memiliki rekaman ingatan yang

---

<sup>130</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2014), hal.139-140

sangat kuat. Oleh karena itu, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif untuk menanamkan nilai karakter religious melalui budaya 5S yakni senyum, salam, sapa, sopan, dan santun.

Pembiasaan merupakan metode yang dianggap sangat efektif dalam menanamkan nilai religius terhadap siswa. Menurut Binti Maunah pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran islam.<sup>131</sup>

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan oleh Ratih Rusmiyanti dengan judul “Penggunaan Metode Pembiasaan dalam Meningkatkan Perilaku Moral Anak Kelompok B di TK Bina Anak Sholeh Tuban”. Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Ratih menunjukkan jika hasil penelitian Penggunaan metode pembiasaan yang diberikan dengan cara membiasakan atau sikap moral anak secara terus menerus sehingga dapat mengubah dan mengurangi perilaku yang berlebihan atau salah dan meningkatkan perilaku baik.<sup>132</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan kegiatan metode pembiasaan yang bersifat fleksibel secara kegiatan rutin terjadwal dengan dilakukan setiap hari.

Menurut Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida

Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan

---

<sup>131</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 93.

<sup>132</sup> *Ibid*, hal.169

adalah suatu yang diamalkan, oleh karena itu, uraian tentang pebiasaan menjadi satu-satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini.<sup>133</sup>

Hal ini senada dengan pernyataan Annis Titi Utami bahwa siswa harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan pendidik atau guru yang bisa menjadi suri tauladan bagi siswa. Guru tidak hanya memerintah siswa agar taat dan patuh serta menjalankan ajaran agama namun juga memberikan contoh, figur, dan keteladanan.<sup>134</sup>

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Thomas Lickona bahwa guru memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi nilai dan karakter anak setidaknya dalam tiga macam cara:<sup>135</sup>

- a. Guru dapat menjadi pengasuh yang efektif mengasihi dan menghormati siswa, membantu siswa meraih keberhasilan di sekolah, membangun penghargaan diri siswa, dan membantu siswa merasakan

---

<sup>133</sup> Muhammad Fadlillah dan Lifi Mualifatu Khorida, *Pendidikan karakter Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 172-173.

<sup>134</sup> Annis Titi Utami, *Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen*, (Yogyakarta:Skripsi Tidak Diterbitkan), hal.25.

<sup>135</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (bandung: Nusa Media, 2014), hal. 99-100.



moralitas yang sesungguhnya dengan mengamati bagaimana cara guru dalam memperlakukan mereka dengan caracara yang bermoral.

- b. Guru dapat menjadi teladan pribadi etis yang menunjukkan sikap hormat dan tanggung jawab, baik didalam maupun diluar kelas. Guru juga dapat menjadi teladan dalam persoalan moral dan penelaran moral melalui reaksi yang mereka berikan terhadap peristiwaperistiwa kehidupan didalam maupun diluar sekolah.
- c. Guru dapat menjadi seorang pembimbing etis-memberi pengajaran moral dan mengarahkan melalui penjelasan, diskusi, penyampaian cerita, menunjukkan semangat pribadi, dan memberikan umpan balik korektif ketika siswa mencoba menyakiti diri mereka sendiri atau menyakiti sesama mereka.